

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Tingginya perkembangan teknologi dari tahun ke tahun sehingga menjadi salah satu tonggak utama transformasi global. Ketika perkembangan teknologi merambah pada kemudahan akses internet sehingga mulai dapat dirasakan oleh tiap individu. Data dari Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) mensurvei bahwasannya tahun 2024 pengguna internet di Indonesia saat ini bertambah dibandingkan tahun lalu mencapai 5 juta penduduk yang artinya penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5%. Angka ini menunjukkan bahwa 221,563,479 individu dari total populasi 278,6 juta di Indonesia sudah memiliki akses internet. Pastinya, berdampak pada tiap aspek kehidupan.

Hal ini menjadikan individu satu sama lain dapat terhubung secara luas, bebas, dan cepat. Seiring dengan maraknya penggunaan *smartphone* dan internet, media sosial pun hadir sebagai salah satu bentuk pertumbuhan dan perkembangan internet. Dilansir dari *We Are Social* melaporkan, pada awal tahun 2023, pengguna aktif media sosial di Indonesia sudah menembus 60,4% dari total populasi. Angka ini setara dengan 167 juta orang yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Indonesia kini aktif menggunakan media sosial (Widi, 2023). Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia tergolong pada taraf yang tinggi.

Pemanfaatan media sosial yang awalnya hanya sebatas untuk berkomunikasi antar individu mengalami perluasan. Di era digital ini, media sosial telah menjelma menjadi ruang *public virtual* yang tak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga wadah untuk membangun identitas dan mengekspresikan diri (Ayun, 2015). Media sosial dijadikan sebagai representasi diri individu dalam berinteraksi, berkolaborasi, berekspresi, dan membentuk ikatan sosial bagi penggunanya. Kini, pemakaian media sosial bisa digunakan untuk membagikan gaya hidup diri seperti membagikan foto dan situasi yang dialami dan telah menjadi hal yang tak asing dijumpai di media sosial (Harlina, 2015). Tidak heran jika penggunaan media sosial saat ini, telah menghilangkan batasan antara ruang privat dan ruang publik bagi banyak orang.

Kemajuan pada keragaman fitur media sosial yang diberikan saat ini, menjadikan kehidupan bermasyarakat memasuki fase yang menantang dalam menjaga *privacy*, hal yang berkaitan dengan keamanan data, komunikasi, interaksi, dan kepercayaan (Ramadhani dkk.,

2022). Kemajuan fitur yang disediakan oleh media sosial menjadikan tantang bagi para pengguna dalam menjaga keamanan data pribadi maupun hal-hal privat lainnya. Di sisi lain, para pengguna media sosial saat ini telah banyak yang membagikan hal-hal pribadi secara bebas melalui aktivitas *self disclosure*. Dalam melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) melalui media sosial, tiap individu akan mengelola aspek-aspek dari diri mereka yang ingin diungkapkan dalam membangun hubungan emosional kepada sesama pengguna media sosial (Dewi & Janitra, 2024).

*Self disclosure* dilakukan untuk membangun hubungan interpersonal antar dua orang. Menurut Altman & Taylor (dalam Lin & Utz, 2017), *self disclosure* merupakan penyampaian informasi mengenai kehidupan personalnya kepada individu lain yang dianggapnya dekat yang dibagi menjadi dua dimensi, yakni keluasaan (kepada siapa pengungkapan diri dilakukan) dan kedalaman (tingkat keintiman dalam melakukan pengungkapan). *Self disclosure* disebutkan sebagai kunci keberhasilan dalam komunikasi interpersonal individu karena adanya proses komunikasi yang dilakukan sehingga akan mendorong pendengar untuk melakukan hal yang sama, dapat menciptakan keakraban masing-masing pihak, dan menjadikan hubungan lebih baik karena adanya komunikasi yang efektif bagi keduanya (Arnus, 2020). Seiring perkembangan media sosial, pengungkapan diri telah mengalami perubahan dan pergeseran.

Hadirnya *platform* media sosial menjadikan fenomena *self disclosure* unik. Karena melalui media sosial, individu menjadi semakin mudah dan tidak terbatas dalam melakukan *self disclosure*. Bahkan, remaja menggunakan media sosial sebagai pembentukan identitas dirinya dengan memposting segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman-temannya (Ayun, 2015). Di masa lampau, individu cenderung untuk lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi di media sosial, membatasi diri ketika melakukan *self disclosure*, dan hanya membagikan informasi umum dan tidak personal. Namun, kini trennya telah bergeser.

Kondisi saat ini menunjukkan para pengguna media sosial, justru semakin terbuka dalam membagikan hal-hal yang bersifat personal seperti aib diri, curhatan hati, dan luapan perasaan di media sosial (Harlina, 2015). Pengungkapan diri di media sosial lebih dipilih dikarenakan lebih mudah dalam mengeskpresikan diri dan akan lebih cepat mengembangkan kedekatan dengan sesama pengguna dibandingkan melakukan pengungkapan diri yang dilakukan secara langsung (McKenna & Bargh, 2000). Pengungkapan diri di media sosial menitikberatkan pada

pengungkapan yang ditunjukkan untuk banyak orang dan lebih berfokus pada isi dari pengungkapan diri yang dilakukan (Lin & Utz, 2017). Dengan begitu, terlihat jelas jika *online self disclosure* menjadikan individu dapat membagikan hal-hal yang bersifat pribadi, lebih dipilih karena lebih mudah membangun kedekatan, dan ditunjukkan untuk orang banyak.

Media sosial dimanfaatkan sebagai wadah untuk *self disclosure* dengan membagikan perasaan individu bahwa dirinya sedang bahagia, sedih, atau marah sehingga dapat meredakan stress. *Self disclosure* dikaitkan pada kemampuan individu dalam menggunakannya sebagai strategi *coping* untuk mengatasi tekanan atau stress (Ratnasari dkk., 2021). *Self disclosure* memberikan dampak positif yakni meningkatkan kepercayaan diri (Lestari dkk., 2022) dan mendapatkan efek perasaan lega serta senang (Zahra & Hasfi, 2016). *Self disclosure* dianggap lebih mudah dilakukan di media sosial karena dapat meredakan stress (Kurniasani & Wahyudi, 2022), kesepian, dan perasaan didengarkan (Ulfah & Aviani, 2023). Oleh karena itu, banyak individu menggunakan media sosial sebagai wadah *self disclosure*.

*Self disclosure* yang dilakukan pada media sosial menjadi salah satu bentuk implementasi tingkah laku manusia dengan teknologi yang berkembang. Namun, dibalik dampak positif yang dirasakan para penggunaan media sosial sebagai wadah *self disclosure*. Tak luput efek negatif yang akan didapatkan melalui *self disclosure* yang dilakukan di media sosial. Karena sifat media sosial sendiri yang bersifat luas dan tidak memiliki batasan, menjadikan setiap hal yang dibagikan dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun. Di media sosial, tak ada aturan dan batasan dalam pemakaiannya. Oleh karena itu, pemakaian media sosial sebagai wadah *self disclosure* perlu diperhitungkan lebih hati-hati dan teliti.

Jika dibandingkan dengan interaksi langsung atau tatap muka, pengguna media sosial lebih terbuka dalam membagikan informasi yang lebih pribadi melalui media sosial miliknya (Tidwell & Walther, 2002). Apabila pengungkapan diri dilakukan terlalu intim dilakukan di media sosial maka akan beresiko menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. *Self disclosure* dengan membagikan informasi yang terlalu pribadi akan beresiko untuk disalahgunakan sehingga berujung pada kejahatan internet seperti phishing, penipuan, dan penguntitan (Trepte & Reinecke, 2013). *Self disclosure* yang dibagikan di media sosial bersifat bebas, menjadikan siapapun bisa berkomentar pada setiap unggahan yang ditemui sehingga rentan untuk terjadi

tindakan *cyberbullying* yang nantinya dikhawatirkan dapat berlanjut hingga di dunia nyata (Setyaningsih, 2014).

Salah satu contoh kasus yang menerangkan resiko dan bahayanya melakukan *self disclosure* di media sosial. Kasus pedagang asal bogor, bernama Wahyu Dwi Nugroho karena video yang diunggah oleh Wahyu di akun TikTiknya dianggap menimbulkan rasa kebencian (SARA). Akhirnya Wahyu dilaporkan pada pihak kepolisian dan ditetapkan sebagai tersangka. Hal ini menjadi bukti nyata para pengguna media sosial harus lebih berhati-hati dalam melakukan *self disclosure* melalui media sosial. Penting bagi tiap pengguna media sosial untuk lebih bijak, memiliki rasa tanggungjawab dalam menggunakan, dan mengoperasikan media sosial dikarenakan resiko dalam penggunaan media sosial sebagai wadah *self disclosure* nyata terjadi.

Berbagai platform media sosial yang populer saat ini, Youtube telah menjadi salah satu media sosial yang digunakan untuk *self disclosure*. Menurut survei APJII pada Januari 2023 bahwa 65,41% dari 209 responden menghabiskan waktunya dalam menggunakan aplikasi Youtube, 139 juta tercatat sebagai pengguna YouTube di Indonesia menempati pengguna youtube terbesar keempat di dunia (Sadya, 2023). Youtube merupakan aplikasi yang biasanya sudah tersedia pada tiap *smartphone* sehingga memudahkan akses para pengguna. Maka, penduduk Indonesia banyak yang telah menggunakan dan menghabiskan waktunya melalui aplikasi Youtube.

Youtube merupakan aplikasi ini menawarkan layanan berupa video berdurasi panjang dengan variasi yang beragam. Para pengguna aplikasi ini bisa memenuhi berbagai selera dan kebutuhannya, mulai dari video tutorial, kepentingan pendidikan, musik, gaming, kesehatan, teknologi, dan berita. Saat ini, Youtube menjadi platform media yang berfungsi untuk menyiarkan berita. Banyak individu yang memanfaatkan Youtube sebagai alat untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi (Setiadarma & Rizkiansyah, 2018). Salah satu bentuk konten dalam menyiarkan informasi pada Youtube adalah *podcast*.

*Podcast* merupakan media siaran digital yang dapat dibuat dan didengarkan oleh siapa saja, tanpa batasan usia atau ketentuan yang rumit. Baik individu maupun organisasi dapat menjadi penyiar *podcast* mereka sendiri, tanpa memerlukan lisensi khusus atau mengikuti aturan penyiaran yang berlaku. Individu hanya perlu mendaftarkan diri di platform yang menyediakan

layanan *podcast* seperti *Spotify*, *Apple Podcast*, dan mulai membuat konten sesuai dengan minatnya masing-masing. *Podcast* semakin berkembang secara pesat dalam hal konten dan pembawaan materi. Jika dulu *podcast* bersifat audio layaknya radio, sekarang *podcast* memasukan materi visual dalam bentuk acara bincang-bincang santai. Hal ini banyak dijumpai pada *podcast* Youtube.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh survei yang dilakukan oleh DailySocial dan JakPat Mobile Survey Platform pada tahun 2018 tentang jumlah *podcast* yang dikonsumsi oleh pengguna *smartphone* di Indonesia, 67,97% dari partisipan mengatakan bahwa pernah mendengar atau mengetahui *podcast*. 6 bulan terhitung sebelum survei diadakan, sebanyak 80,82% partisipan telah mendengarkan *podcast* (Eka, 2018). Survei ini menunjukkan ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap konten *podcast* dan telah menjadi bagian penting dari konsumsi media di Indonesia.

*Podcast* memiliki berbagai topik, mulai dari pengalaman hidup, edukasi, budaya, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Salah satu yang disoroti adalah pengalaman hidup dari para korban perselingkuhan. *Podcast* dimanfaatkan menjadi salah satu wadah untuk menceritakan hal tersebut. *Podcast* dibuat di aplikasi Youtube dikarenakan fitur yang ditawarkan yakni durasi video panjang selama satu sampai dua jam atau lebih sehingga memungkinkan seseorang untuk menceritakan detail mengenai kasus perselingkuhan. Di Indonesia sendiri, konten *podcast* ini banyak dilakukan oleh masyarakat hingga para penggiat pembuat konten (*content creator*).

Konten kreator merupakan seseorang yang menciptakan media, baik dalam format digital maupun fisik untuk dibagikan kepada orang lain dan tujuan yang jelas adalah untuk memperbanyak jumlah penonton (Johnson, 2023). Kreator membuat dan mengunggah konten melalui platform media sosial yang dimiliki dan kelolanya. Pada Youtube dipenuhi dengan para Youtuber, para pembuat konten yang berlomba-lomba untuk menarik perhatian dengan mendapatkan sebanyak mungkin penonton (*viewers*) dan pengikut (*subscriber*). Adanya keuntungan finansial yang diperoleh oleh tiap akun berkaitan dengan peningkatan jumlah penonton dan pengikut aktif mereka. Semakin banyak *viewers* dan *subscribers* yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang mereka untuk meraih keuntungan. Hal inilah yang menjadikan Youtuber membutuhkan status dan popularitas yang merujuk pada besaran *subscriber* dari suatu akun dan mencari cara agar bisa menarik perhatian banyak orang.

Ketatnya persaingan untuk mendapatkan perhatian di media sosial saat ini, para Youtuber harus terus berinovasi untuk menarik perhatian ke akun mereka. Salah satu strategi yang cukup populer adalah dengan mengundang tamu yang sedang banyak dibicarakan dan terkenal di media sosial. Diharapkan dari konten tersebut akan mendapatkan banyak perhatian, popularitas, dan tayangan. Salah satu pembahasan yang diminati dan menarik perhatian netizen Indonesia adalah kasus-kasus perselingkuhan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh platform penerbitan digital Cabaca dan Jakpat (CNN Indonesia, 2022), sebanyak 60,29% dari 209 responden menyatakan ketertarikannya terhadap cerita perselingkuhan. Dengan begitu, para konten kreator pun akan mengundang tamu yang mengalami perselingkuhan dan dikemas menjadi konten *podcast* pada aplikasi Youtube.

Pada *self disclosure* yang dilakukan, biasanya individu akan memilih topik yang cenderung lebih umum seperti pekerjaan atau hobi dibandingkan dengan masalah rumah tangga ataupun keuangan. Nyatanya sekarang ini banyak individu yang membicarakan masalah rumah tangganya khususnya perselingkuhan secara terang-terangan melalui akun media sosial. Korban yang mengalami perselingkuhan biasanya mengalami kesedihan yang mendalam, stress tinggi, bahkan kehilangan kepercayaan diri (Adam, 2020). Kondisi yang dialami mendorong individu untuk melakukan *self disclosure* sehingga dirinya dapat melampiaskan rasa kecewa dan mengatasi berbagai emosi negatif yang dialami akibat dari perselingkuhan.

Kasus perselingkuhan yang diangkat biasanya memiliki konten-konten yang sensitif, rentan, dan dewasa. Akan tetapi, bertolak belakang dengan sifat media sosial yang bebas di akses oleh siapapun. Padahal, saat menayangkan konten melalui *podcast*. Dari konten tersebut, secara tidak langsung akan mempengaruhi para pendengarnya yang berasal dari berbagai kalangan dan usia. Karena tidak adanya aturan yang jelas, para pembuat *podcast* terlihat bebas berbicara melalui konten *podcast* yang dibuatnya (Silaban dkk., 2020).

Konten yang dibagikan merupakan konten yang sensitif, tetapi dibagikan untuk banyak orang, konten kreator pun akan membuat acara yang sifatnya ditunjukkan untuk memperluas informasi tanpa adanya aturan yang jelas, dan belum lagi dampak terhadap keluarga terdekat korban. Dampak dari pengungkapan diri mengenai perselingkuhan di media sosial akan berakibat kepada banyak individu, seperti pelaku perselingkuhan, keluarga kedua belah pihak, dan anak dari pasangan.

Berdasarkan teori perkembangan psikososial, anak-anak yang sudah memasuki sekolah dasar umumnya berada pada tahap *Industry vs. Inferiority* sehingga sudah memiliki perilaku sosial bersifat mezzositem. Salah satu bentuk interaksi sosial tersebut adalah dengan teman sebaya dan lingkungannya. Bayangkan jika seorang anak mendapatkan informasi tentang perilaku negatif orang tuanya yang menjadi konsumsi publik dan diketahui oleh teman-temannya. Hal ini dapat berakibat pada *verbal bullying* yang dapat merusak psikologis anak.

Belum lagi kehadiran netizen yang membanjiri komentar pada video *podcast* yang diposting. Kehadiran netizen dalam memperdebatkan kasus perselingkuhan sebenarnya memiliki manfaat dan kekurangan tersendiri. Pada satu sisi, netizen dapat menjadi pengawas sosial dan menerapkan tekanan terhadap pelaku perselingkuhan agar bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Namun di sisi lain, netizen juga terkadang melampiaskan emosinya melewati kata-kata yang tidak senonoh, menghakimi, dan mengeksploitasi privasi pelaku perselingkuhan. Bahkan, dapat menjadi pemicu penyebaran berita palsu (hoaks).

Maka, apabila hal tersebut dinormalisasi maka budaya membagikan perasaan, pikiran, dan pengalaman kepada khayalak umum bahkan orang yang belum pernah berinteraksi adalah suatu hal yang akan mudah dilakukan. Kesuksesan konten kreator dalam memanfaatkan *self disclosure* mengenai kesedihan yang dialaminya dengan tujuan untuk mencari perhatian, memperbanyak *viewers* dan *subscriber*, meningkatkan eksistensinya untuk menjadi populer, kedepannya akan dikhawatirkan akan diikuti oleh pengguna lainnya (Sandi & Febriana, 2023). Penelitian yang dilakukan Norton dkk. (2007) mengungkapkan istilah “lebih sedikit maka lebih baik” pada pengungkapan diri seseorang. Ketika tahap awal interaksi, apabila seseorang terlalu banyak memberikan informasi pribadinya akan menyebabkan tingkat ketidaknyamanan yang lebih tinggi dan akibatnya akan menurunkan rasa suka.

*Self disclosure* menjadi sebuah tren yang layak ditiru oleh banyak orang sehingga kedepannya para pengguna media sosial yang lain akan dengan mudah melakukan hal yang sama sedangkan di sisi lain seperti yang sudah disampaikan, bahwasannya terdapat konsekuensi negatif dari *self disclosure* di media sosial. Maka, penting untuk melihat reaksi netizen di Indonesia dalam menanggapi kasus perselingkuhan yang dengan mudahnya diakses di platform Youtube.

## **Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini terdapat pertanyaan peneliti terhadap fenomena *online self disclosure* pada media sosial Youtube, bagaimana seorang yang diduga telah diselingkuhi oleh pasangannya dapat melakukan *self disclosure* melalui Youtube dan terdapat kolom komentar yang menjadi ruang *public space* bagi warganet dalam mengutarakan perasaan dan pendapat terhadap *self disclosure* yang dilakukan. Diharapkan *online self disclosure* mengenai perselingkuhan pasangan tidak dinormalisasi oleh warganet sehingga kedepannya tidak terjadi lagi hal yang serupa.

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pertanyaan penelitian mengenai gambaran warganet terhadap subjek yang melakukan *self disclosure* melalui Youtube.

## **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dipaparkan menjadi 2 bagian yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis :

### ***Kegunaan Teoretis***

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi sosial khususnya *self disclosure* yang dilakukan melalui media sosial. Serta dapat memperkaya teori psikologi komunikasi sehingga dapat menjadi acuan ataupun pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang bersangkutan dengan *self disclosure* pada media sosial.

### ***Kegunaan Praktis***

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau memperkaya pengetahuan serta pemahaman bagi pengguna sosial mengenai pengungkapan diri, khususnya di media sosial. Agar kedepannya dapat mengetahui batasan dalam mengungkapkan diri di media sosial. Serta, dapat memberikan wawasan kepada pengguna media sosial dalam melakukan *self disclosure* di media sosial.